

# **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Ersila Devy Rinjani

Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang  
ersiladevy28@gmail.com

## **Abstrak**

Globalisasi berpengaruh pada hilangnya kepribadian peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Sebagian besar kaula muda bersikap cenderung tidak sopan dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Seiring kemajuan zaman, eksistensi nilai-nilai budaya bangsa belum optimal dalam membangun karakter warga negaranya. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya rasa kebersamaan atau kekeluargaan. Budaya bangsa Indonesia dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan nilai-nilai pelestarian budaya semakin memudar. Ketidaktoleransian yang menimbulkan konflik merupakan cerminan karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk. Hal tersebut harus ditangani melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Budaya lokal yang arif akan menjadi penguat jati diri setiap warga bangsa Indonesia. Upaya yang dilakukan yaitu penerapan pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah. Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diintegrasikan ke dalam isi atau materi pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal dapat berdampingan dengan nilai-nilai yang bersifat modern yang berkembang di masyarakat masa kini. Pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membentuk karakter kebangsaan yang toleransi dan menjadikan budaya lokal sebagai pertahanan dan kontrol diri di era MEA. Selain itu, fungsi bahasa Indonesia dapat dinaikkan menjadi bahasa internasional mulai dari lingkup ASEAN sebagai bahasa penghantar bagi masyarakat ASEAN di Indonesia.

**Kata kunci:** karakter, multikultural, Bahasa Indonesia, MEA

## **Pendahuluan**

Era globalisasi membawa pengaruh penting terhadap kehidupan seluruh warga dunia, baik orang dewasa/tua, remaja, dan bahkan anak-anak pun mengalami dampak dari era globalisasi. Era globalisasi adalah zaman di mana komunikasi dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Teknologi yang berkembang dapat mendekatkan orang yang jauh, juga dapat menjauhkan orang yang dekat. Selain dampak positif, era globalisasi juga menimbulkan dampak negatif. Globalisasi berpengaruh pada hilangnya kepribadian peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai masalah sosial yang timbul dalam keseharian para kaula muda. Hal yang paling sederhana adalah dilihat dari cara berpakaian. Banyak anak muda mengenakan pakaian minim yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tidak banyak remaja yang dapat mempertahankan identitas kepribadian diri dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan budaya ketimuran.

Dampak adanya era globalisasi salah satunya adalah terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN atau disingkat MEA. Negara Indonesia dalam konsep MEA terpilih menjadi tuan rumah perdagangan bebas. Hal itu berarti akan banyak pengaruh dari luar yang masuk ke Indonesia. Pengaruh-pengaruh yang masuk tak selamanya pengaruh positif, justru lebih banyak pengaruh negatifnya. Sebagian besar kaum muda bersikap cenderung tidak sopan dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Seiring kemajuan zaman, eksistensi nilai-nilai budaya bangsa belum optimal dalam membangun karakter warga negaranya. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya rasa kebersamaan atau kekeluargaan. Budaya bangsa Indonesia dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi-pluralis dan terdiri atas beragam etnis/suku, agama, kepercayaan, dan golongan yang memiliki latar belakang yang berbeda. MEA menyebabkan banyaknya tenaga kerja atau para pelaku bisnis asing yang berdatangan ke Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk membangun jiwa toleransi yang tinggi. Konflik yang terjadi di berbagai wilayah merupakan wujud kegagalan dalam membangun karakter yang toleran. Ketidaktoleransian yang menimbulkan konflik merupakan cerminan karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk.

Lickona (2013:20-28) berpendapat sebagai berikut.

“Ada sepuluh indikasi kemunduran moral pada pemuda yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa. Sepuluh hal tersebut adalah (1) kekerasan dan tindakan anarki; (2) pencurian; (3) kecurangan; (4) pengabaian aturan yang berlaku; (5) tawuran; (6) ketidaktoleran; (7) penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) penyimpangan seksual; (9) sikap perusakan diri; dan (10) penurunan etos kerja. Kekerasan yang diungkapkan Lickona bukan saja kekerasan di kalangan remaja namun terjadi pula di kalangan anak-anak didik.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa pendidik, ditemukan informasi bahwa peserta didik masih sering melakukan kenakalan-kenakalan dan juga pelanggaran yang bersifat umum. Jenis kenakalan peserta didik yang sering dijumpai secara umum adalah berkata tidak jujur, mencontek, mengganggu teman, berkelahi, berucap kata yang tidak pantas, berkata kasar, dan berperilaku tidak sopan. Peserta didik juga mudah terpengaruh dengan berbagai hal tidak baik yang ada di lingkungannya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut menunjukkan kurang tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Menurut Hurlock (2006:166) pelanggaran yang umum terjadi pada usia sekolah dasar yang dilakukan di rumah yaitu berkelahi, mencuri, dan merusak barang milik saudara, bersikap kasar, lalai terhadap tanggung jawabnya, berbohong, dan sengaja menumpahkan sesuatu. Kemudian, pelanggaran yang terjadi di sekolah, diantaranya yaitu berbohong, mengucapkan kata-kata kasar, mencuri, merusak barang milik sekolah, tidak jujur, membolos, mengejek, berbuat gaduh, tidak tertib saat pelajaran, dan berkelahi.

Abidin (2013:43-44) menerangkan “pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak semakin kerap kita dengar dan jumpai.” Beberapa sikap mental negatif tersebut di antaranya adalah sikap mental merendahkan mutu dan sikap mental menerabas. Tidak adanya lagi sikap bangga terhadap budaya bangsa Indonesia merupakan keadaan yang lebih mengkhawatirkan. Hal ini menimbulkan sikap mental negatif berikutnya yaitu tuna harga diri.

Seluruh aspek kehidupan yang tidak terkontrol dan kurangnya filtrasi terhadap perilaku negatif yang membudaya, mengakibatkan masyarakat Indonesia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya berorientasi pada sikap individual, tidak toleran, materialistis, dan tidak menerapkan kegiatan gotong royong. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah. Hal ini sesuai dengan Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang percepatan pembangunan yang salah satunya dapat dilakukan melalui kewajiban bangsa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan karakter perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan karakter yang mampu mempertahankan budaya bangsa. Selain itu, peserta didik juga mampu melaksanakan kerja sama, gotong royong, dan musyawarah mufakat sebagai upaya mempertahankan warisan budaya lokal. Peserta didik sendiri mungkin harus dibekali dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga tidak mudah terjerat dalam berbagai masalah sosial. Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis multikultural ke dalam isi atau materi pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan *paper* ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

## **Pembahasan**

### ***Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)***

MEA adalah sistem perekonomian yang terintegrasi antar negara ASEAN, yang berarti akan adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara di Asia Tenggara. Seluruh anggota ASEAN telah menyetujui bahwa Indonesia dalam konsep MEA terpilih menjadi tuan rumah perdagangan bebas. MEA merupakan sebuah realisasi tujuan akhir dari Visi ASEAN 2020. Tujuan adanya MEA adalah untuk memperluas dan memperdalam integrasi ekonomi sesuai dengan batas waktu yang jelas. Prinsip terbuka yang diterapkan negara-negara ASEAN dalam membentuk MEA adalah terbuka dengan berorientasi untuk mengarah ke luar dan mengarah pada pasar ekonomi sesuai dengan peraturan multilateral. Dilaksanakan dengan komitmen ekonomi yang efektif.

Posisi negara Indonesia sebagai tuan rumah MEA, sehingga bangsa Indonesia dituntut untuk melakukan berbagai persiapan. Hal-hal yang harus disiapkan mulai dari infrastruktur (sarana prasarana), bahkan yang utama adalah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni, terampil, dan profesional. Indonesia menjadi tujuan utama para tenaga kerja dan pelaku usaha dari berbagai negara ASEAN. Keadaan tersebut memunculkan persaingan tenaga kerja sangat ketat. Jika Indonesia tidak memiliki SDM yang terampil dan profesional maka akan kalah saing dengan tenaga kerja lain. Untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan profesional, maka pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama.

Jika Indonesia tidak memiliki SDM yang terampil dan mampu bersaing, maka negara Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh dan pembantu rumah tangga. Persaingan yang sangat ketat dalam MEA tidak dapat dihindari, akan ada kompetisi yang sangat ketat antara tenaga kerja dan pelaku usaha lokal dengan para tenaga kerja asing di kawasan ASEAN. Hanya para tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi yang berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam kancah MEA.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membenahi dan membentuk tingkat SDM bangsa Indonesia agar dapat bersaing dengan para tenaga

kerja dari negara-negara ASEAN. SDM yang diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi tinggi, terampil, mumpuni, dan profesional tetapi memiliki karakter kebangsaan yang baik. SDM yang berkarakter akan mampu menghadapi MEA dengan sangat baik. SDM yang berkarakter akan mampu bertahan untuk hidup dilingkungan masyarakat yang modern, multietnis, dan multikultural dengan berbagai pengaruh positif maupun negatif dengan tetap menjaga budaya lokal dan karakter kebangsaan yang luhur.

### ***Pendidikan Karakter***

#### ***Pengertian Pendidikan Karakter***

Menurut Kesuma, dkk. (2012:5) “pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter berpandangan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang dirujuk oleh sekolah merupakan alat untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku peserta didik.

Samani dan Hariyanto (2013:43) menyatakan bahwa “Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Muslich (2013:84), bahwa “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.” Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui berbagai contoh nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan karakter di atas, maka dapat dipahami pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur yang dianut atau diyakini dalam sebuah pola pikir dan diwujudkan dalam perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia. Individu yang memiliki karakter positif adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan segala akibat dari keputusan yang diambilnya. Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

#### ***Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia***

Muslich (2013:2) dalam bukunya menjabarkan tentang hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di Asia dari dua belas negara Asia yang disurvei. Berdasarkan Laporan UNDP menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Nasional (IPM) menempati urutan 111 dari 175 negara pada tahun 2004; sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia menempati urutan 110 dari 177 negara. Banyak factor yang menyebabkan potensi bangsa Indonesai saat ini.

Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang unik. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, peredaran dan penggunaan narkoba, tawuran, daya kompetitif yang rendah, dan lain sebagainya (Kesuma, dkk. 2012:2). Maka, kita perlu mencari tahu apa penyebabnya, bagaimana cara pemecahkannya, dan bagaimana membangun bangsa ini menjadi lebih baik.

Bangsa Indonesia harus berbenah diri dan harus membangun bangsa dengan mengembangkan karakter positif pada setiap diri warga negara Indonesia. Kesuma, dkk. (2012:9) menyatakan bahwa “tujuan pertama penanaman nilai karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.” Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya menekankan pada tingkat kecerdasan kognitif saja, tetapi hingga pada taraf internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai lebih mudah jika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui contoh yang lebih nyata.

Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah pembinaan akhlak. Melalui pendidikan karakter, pada diri anak akan membentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Fathurrohman, dkk. (2013:118) menjelaskan bahwa “manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter adalah peserta didik mampu mengatasi masalah pribadi sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan suasana sekolah yang kondusif.”

Pendidikan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Potensi peserta didik yang hendak dikembangkan tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter (Samani dan Hariyanto 2013:26-27).

Maka dapat disimpulkan, bahwa kondisi pendidikan di Indonesia sungguh memprihatinkan. Kondisi moral generasi muda yang rusak banyak ditandai dengan berbagai permasalahan yang sangat *urgent* untuk dipecahkan. Kenakalan-kenakalan remaja dari taraf ringan hingga taraf berat adalah cerminan bahwa karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk. Berdasarkan kondisi tersebut maka pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Generasi penerus bangsa yang diharapkan adalah generasi muda yang tidak hanya unggul akademiknya, juga mampu untuk mengembangkan karakter pribadi yang memiliki rasa empati serta kepedulian terhadap sesama.

#### *Pendidikan Karakter Merupakan Solusi*

Muslich (2013:27) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar peserta didik menjadi semata-mata hanya untuk

meraih nilai tinggi. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk mengejar nilai secara tidak jujur dengan membuat contekan dan jiplakan. Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* membuat peserta didik tidak dapat memahami keterkaitan antara mata pelajaran serta relevansinya di kehidupan nyata.

Kondisi lain mengenai kesalahan apresiasi peserta didik pun telah terbentuk. Peserta didik masih memandang sebelah mata sekolah kejuruan. Peserta didik kurang menghargai pekerjaan manual yang membutuhkan keterampilan khusus. Hal tersebut didukung dengan kondisi lingkungan yang menganggap sebuah keberhasilan adalah mampu mencapai nilai tinggi bukan memiliki keterampilan kerja yang tinggi. Pola pikir seperti itulah yang membuat ketrampilan yang berasal dari otak kanan kurang berkembang. Peserta didik hanya diarahkan untuk menjadi manusia jenius secara koqnitif saja dan hanya berfokus pada perkembangan otak kiri.

Inti dari sebuah sistem pendidikan seharusnya membentuk peserta didik menjadi manusia yang bijak. Manusia bijak akan mampu menggunakan ilmunya untuk hal-hal kebaikan. Maka, berawal dari hal tersebut Indonesia akan dipenuhi dengan manusia yang berkarakter, memiliki kesadaran tinggi dalam kehidupan sosial, bijak dalam bertindak, dan mampu mempertanggungjawabkan segala keputusan yang diambil. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara mendekatinya sebagai sahabat dan tidak terkesan menggurui. Guru hendaknya memberikan cinta yang tulus kepada peserta didik, tidak membanding-bandingkan anatara kemampuan peserta didik satu dengan yang lain. Guru hendaknya menerima apa adanya kemampuan peserta didik yang diampunya.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru merupakan dasar perilaku berbudi luhur. Karakter-karakter yang perlu untuk diajarkan seperti kreatif, cinta tanah air, religius, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, jujur, mandiri, gemar membaca, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial. Nilai-nilai karakter itulah yang menjadi bekal dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Karakter tersebut akan mampu menjadi benteng diri yang kuat dapat menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

### ***Multikultural***

Sutrisno (2013:96-97) berpendapat bahwa kebudayaan adalah nilai, norma, aturan, tingkah laku, dan pantangan yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Kebudayaan dapat diungkapkan dalam bahasa tulis, mitos, tradisi peribahasa, ritual, tradisi dongeng kebijaksanaan, simbol, adat kebiasaan, dan bahasa tanda serta salam penghormatan. Kebudayaan juga dapat diwujudkan dalam tari, musik, sastra pengisahan, legenda, kisah pahlawan, dan etos.

Sejalan dengan pendapat Mulyani (2011), yang menyatakan bahwa kearifan budaya lokal merupakan nilai-nilai kebijakkan yang dianut masyarakat sebagai landasan kehidupan yang mampu memperkuat eksistensi masyarakat yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, karena memiliki kelebihan yaitu dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi manusia yang cerdas, pandai, bijaksana, dan berkepribadian positif.

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multi-pluralis dengan berbagai budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya. Walaupun memiliki istilah yang berbeda, namun pendidikan karakter menurut adat dan budaya memiliki konsep yang sama. Misalnya, prinsip etika sosial Suku Batak berlandaskan *Dalihan na Tolu*. Dengan *Dalihan na Tolu*, muncul dan berakarlah demokrasi kekeluargaan dalam

masyarakat Batak. Esensi demokrasi yang dimaksud adalah sifat spontanitas, terbuka, langsung, tenggang rasa, dan musyawarah untuk mufakat. Dalam budaya Sunda, prinsip dan etika dilandasi oleh *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. *Silih asih* merupakan kualitas interaksi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Prinsip ini melahirkan etos musyawarah, kerja sama, serta sikap bertindak adil. *Silih asah* dapat dimaknai saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. *Silih asuh* memandang kepentingan umum maupun pribadi mendapat perhatian seimbang melalui saling menyapa, saling pantau, saling kontrol, dan saling memberikan bimbingan (Samani dan Hariyanto 2013). Menurut Tukiran dan Daud (2007), pendidikan kearifan lokal sebagai dasar perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya, sekaligus menjadi pribadi yang tidak mudah terprovokasi oleh hal yang tidak baik, pribadi tersebut adalah pribadi yang *welas asih*, *wicaksana*, *digdaya*, *andhap asor*, dan *ajur ajer*.

Nilai budaya Jawa adalah nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Jawa yang berlaku dalam kehidupan sosial, sehingga mencerminkan sikap mental yang tepat yang harus dimiliki oleh orang Jawa, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah ketaatan atau religiusitas, kekeluargaan dan keharmonisan, kegotongroyongan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bahasa tulis (dongeng, sastra pengisahan, legenda, kisah pahlawan, dan sebagainya), tradisi, kesenian, mitos, ritual, simbol, adat istiadat, tari, musik, dan lain-lain (Sakir, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami budaya adalah sesuatu yang tidak tampak, karena budaya merupakan sekumpulan nilai-nilai yang dianut suatu komunitas, sedangkan perilaku merupakan penampakan dari sistem nilai budaya tersebut. Analisis sistem budaya hanya dapat dilakukan melalui analisis sistem tingkah laku verbal maupun nonverbal. Kearifan budaya lokal merupakan nilai dan norma yang mengatur hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Gagasan-gagasan, nilai, dan norma ini bersifat bijaksana dan bernilai positif. Nilai-nilai luhur yang disepakati dan berlaku di masyarakat berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya asing, sehingga anak-anak tidak lepas kontrol dalam menyerap budaya asing, namun tetap disesuaikan dengan identitas bangsa. Tradisi kebudayaan perlu dituangkan dalam pendidikan untuk melestarikan segala bentuk kebudayaan.

### ***Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Gamitan Pendidikan Karakter***

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa harus mengubah materi. Prinsip pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan harus diterapkan dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Abidin (2013) beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat yang pertama adalah dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan harus bermuatan karakter. Bahan ajar yang cocok dan biasanya dikembangkan adalah karya sastra ataupun biografi tokoh yang berunsur keteladanan. Bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan karakter juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Kedua, melalui model pembelajaran berbasis karakter. Penerapan model pembelajaran berbasis karakter tidak hanya melalui penciptaan model baru tetapi bisa melalui pemanfaatan model yang sudah ada. Model pembelajaran berisi sintak-sintak yang harus dilakukan peserta didik. Melalui sintak tersebutlah nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan. Peserta didik secara tidak sadar akan menunjukkan nilai karakternya, karena melalui berbagai kegiatan dalam model tersebut, nilai-nilai karakter akan tercermin.

Ketiga, melalui penilaian otentik. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan. Pembentukan dan pengembangan karakter diintegrasikan melalui aktivitas peserta didik. Oleh sebab itu, maka diperlukan sebuah alat evaluasi untuk mengukur aktivitas peserta didik yang berkarakter. Tahapan yang harus dilakukan guru adalah (1) menentukan standar atau nilai karakter yang hendak dibina; (2) menentukan tugas otentik yang bermuatan karakter; (3) membuat kriteria penilaian; dan (4) membuat rubrik.

### ***Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN***

Negara Republik Indonesia terpilih sebagai tuan rumah Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam perdagangan bebas. Hal itu berarti Indonesia akan mendapatkan banyak pengaruh dari luar Indonesia. Bertambahnya warga ASEAN yang datang ke Indonesia menambah beragamnya budaya dan etnis yang mungkin berbeda dengan budaya asli Indonesia. Pengaruh-pengaruh yang masuk tak selamanya pengaruh positif, justru lebih banyak pengaruh negatifnya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman etnis/suku, agama, kepercayaan, dan golongan yang memiliki latar belakang berbeda. MEA berdampak pada banyaknya tenaga kerja atau para pelaku bisnis asing yang berdatangan ke Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk membangun jiwa toleransi yang tinggi. Konflik yang terjadi diberbagai wilayah merupakan wujud kegagalan dalam membangun karakter yang toleran. Ketidaktoleransian yang menimbulkan konflik merupakan cerminan karakter semangat kebangsaan yang gagal terbentuk.

Kondisi tersebut menuntut bangsa Indonesia untuk melakukan persiapan. Salah satu persiapan yang harus benar-benar ditata adalah sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia (SDM) yang perlu disiapkan adalah SDM yang mumpuni, terampil, profesional, serta berkarakter. Jika Indonesia tidak memiliki SDM yang terampil dan profesional maka akan kalah saing dengan tenaga kerja lain. Karakter penting untuk dimiliki SDM Indonesia dalam menghadapi MEA. Karakter berfungsi sebagai benteng untuk menghalau segala pengaruh negatif yang timbul akibat MEA.

Penanaman nilai karakter hendaknya dimulai dari keluarga dan lembaga pendidikan (sekolah). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia. Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Namun, kondisi pendidikan saat ini masih menganggap sebuah keberhasilan adalah ketika peserta didik mampu mencapai nilai tinggi bukan memiliki keterampilan kerja yang tinggi. Peserta didik hanya diarahkan untuk menjadi manusia jenius secara kognitif saja.

Pendidikan karakter merupakan dasar perilaku berbudi luhur. Nilai-nilai karakter itulah yang menjadi bekal dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Karakter tersebut akan mampu menjadi benteng diri yang kuat dapat menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multi-pluralis dengan berbagai budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya. Walaupun memiliki istilah yang berbeda, namun pendidikan karakter menurut adat dan budaya memiliki konsep yang sama. Nilai moral yang terkandung dalam budaya asli Indonesia merupakan karakter luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Setiap warga negara berkewajiban melestarikan adat istiadat bangsa Indonesia, termasuk menjaga nilai luhur budaya asli bangsa Indonesia. Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan yang berupa moral, nilai, norma, dan keyakinan yang dianut serta disepakati oleh masyarakat, sehingga mengatur hubungan

antara satu manusia dengan manusia lainnya. Tradisi kebudayaan perlu dituangkan dalam pendidikan untuk melestarikan segala bentuk kebudayaan yang ada.

Pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal perlu diajarkan dan dibudayakan melalui sistem pendidikan di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang beragamnya budaya, nilai, moral, dan norma yang perlu dianut sebagai karakter asli warga negara Indonesia. Sehingga, berbagai permasalahan yang tidak mencerminkan karakter kebangsaan seperti terjadinya berbagai konflik di masyarakat, pergaulan bebas, ketidaktoleransian, sikap ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Selain itu, sikap tidak bangga terhadap atribut kebangsaan, seperti tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan juga merupakan bentuk permasalahan yang tidak mencerminkan karakter bangsa.

Multikultural sebagai salah satu sarana dalam menerapkan pendidikan karakter, karena kebudayaan lokal dekat dengan lingkungan peserta didik. Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Ada berbagai cara penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diterapkan melalui yang pertama adalah bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar bahasa Indonesia yang bermuatan karakter, seperti karya sastra, biografi, bahkan bahan ajar yang mengandung bacaan motivasional pun dapat digunakan. Selain itu, dapat melalui bacaan motivasional seta karya nonsastra yang berisi muatan karakter. Teks bacaan seperti teks narasi, teks dongeng, teks cerita petualangan, teks cerita pendek, teks legenda, ataupun teks cerita yang lain dapat diambil dari berbagai tradisi masyarakat Indonesia yang dekat dengan lingkungan peserta didik serta mengandung nilai-nilai karakter dalam budaya lokal.

Mencermati pendapat Ratna (2014:169-276) mengenai peranan karya sastra dalam pendidikan budaya dan karakter, dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan salah satu sumber pendidikan budaya dan karakter. Karya sastra merupakan bagian dari budaya yang menyajikan bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Melalui karya sastra pendidikan budaya dan karakter dapat disajikan dalam bentuk cerita, yang dapat dilakukan melalui menyusun ringkasan cerita, menyusun sinopsis, menyusun kembali dalam bentuk sandiwara yang dijadikan sebagai bahan diskusi, dan mendeskripsikan ke dalam sejumlah nilai kehidupan. Cara penyajian pendidikan karakter berbasis multikultural jika dihubungkan dengan intensitas moral, maka jenis karya yang dianggap relevan adalah masalah seperti yang terkandung dalam cerita rakyat, cerpen, novel, dan drama. Menyajikan cerita pada anak-anak dapat memberikan nasihat sekaligus memperkenalkan kearifan lokal. Pada proses belajar-mengajar, dalam kaitannya dengan karya sastra, intensitas pendidikan budaya dan karakter dihubungkan dengan karya, baik tokoh dan penokohan maupun tema dan amanat.

Kedua, melalui model pembelajaran berbasis karakter. Melalui sintak tersebutlah nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan. Kegiatan yang termuat dalam sintak model pembelajaran misalnya menuntut peserta didik untuk dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok. Nilai karakter yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran adalah kegotongroyongan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, mandiri, kreatif, kerja keras, demokratis, peduli sosial, kritis, komunikatif, dan rasa ingin tahu. Selain dibiasakan bekerja secara mandiri dan berkelompok, peserta didik juga dibiasakan untuk mengungkapkan pendapatnya dan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar peserta

didik terlatih dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Rasa bangga akan menjadi benteng yang kuat dalam mempertahankan dan memperkenalkan bahasa Indonesia dikancah Internasional, khususnya ASEAN.

Ketiga, melalui penilaian otentik. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan. Pembentukan dan pengembangan karakter bersifat integratif dengan aktivitas peserta didik. Instrument yang dapat digunakan dapat berupa rubrik, angket, lembar penilaian produk, pedoman wawancara, penilaian sikap, dan *performant test*. Instrument penilaian yang digunakan disesuaikan dengan materi ajar.

Pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membentuk karakter kebangsaan yang toleransi dan menjadikan budaya lokal sebagai pertahanan dan kontrol diri di era MEA, selain itu pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan upaya mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, bahasa Indonesia dapat dinaikkan fungsinya menjadi bahasa internasional mulai dari lingkup ASEAN sebagai bahasa pengantar bagi masyarakat ASEAN di Indonesia.

### **Simpulan**

MEA adalah sistem perekonomian yang terintegrasi antar negara ASEAN, yang berarti akan adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara di Asia Tenggara. Seluruh anggota ASEAN telah menyepakati bahwa Indonesia dalam konsep MEA terpilih menjadi tuan rumah perdagangan bebas. MEA merupakan sebuah realisasi tujuan akhir dari Visi ASEAN 2020. Tujuan adanya MEA adalah untuk memperluas dan memperdalam integrasi ekonomi sesuai dengan batas waktu yang jelas. Posisi negara Indonesia sebagai tuan rumah MEA, sehingga bangsa Indonesia dituntut untuk melakukan berbagai persiapan. Hal-hal yang harus disiapkan mulai dari infrastruktur (sarana prasarana), bahkan yang utama adalah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni, terampil, professional serta berkarakter.

Pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur yang dianut atau diyakini dalam sebuah pola pikir dan diwujudkan dalam perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia. Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Budaya adalah sesuatu yang tidak tampak, karena budaya merupakan sekumpulan nilai-nilai yang dianut suatu komunitas, sedangkan perilaku merupakan penampakan dari sistem nilai budaya tersebut. Analisis sistem budaya hanya dapat dilakukan melalui analisis sistem tingkah laku verbal maupun nonverbal. Gagasan-gagasan, nilai, dan norma dalam kearifan budaya lokal bersifat bijaksana dan bernilai positif.

Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diterapkan melalui yang pertama adalah bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang bermuatan karakter. Kedua, melalui model pembelajaran berbasis karakter. Melalui sintak tersebutlah nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan. Dan, ketiga adalah melalui penilaian otentik. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan. Pembentukan dan pengembangan karakter bersifat integratif dengan aktivitas peserta didik.

## Referensi

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fathurrohman, H.P., Suryana, A., dan Fatriani, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani, M. (2011). *Kearifan Budaya Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter sebagai umber Inspirasi Menulis pada Peserta Didik SMP*. Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXIII.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. dan Hariyanto (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sakir, M. (2011). "Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Basis Pendidikan di Lereng Gunung Merapi (Kajian Internalisasi Nilai-nilai Budaya Jawa di Masyarakat Muslim Dusun Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah)". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sutrisno, M. (2013). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tukiran dan Asep Daud Kosasih (2007). "Tanggapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelaksanaan Pelajaran Muatan Lokal Budaya Banyumasan di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.9 No.2 Hal. 60-85 September 2007.